

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah di Indonesia memiliki keragaman tersendiri. Pada saat ini bahasa daerah menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat untuk melestarikannya. Dalam pelestarian dan penggunaan bahasa daerah sangat memprihatinkan, terlebih generasi muda yang tidak memahami bahasa daerahnya sendiri. Bahasa daerah dari waktu ke waktu semakin tergerus dengan berkembangnya bahasa asing yang seakan-akan menjadi hal yang wajib sebagai salah satu bekal di masa depan. Seperti bahasa daerah Jawa Barat yaitu bahasa Sunda. Sebagaimana yang diungkapkan Prof. Ganjar (dalam Nenden, 2014:2), “Saat ini banyak sekali yang takut dan malu menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari meskipun orang itu memiliki keturunan Sunda. Bahkan di kampung-kampung semakin banyak ibu-ibu yang mengajarkan anaknya bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda, meski ia berketurunan Sunda dan hidup di tatar Sunda”.

Bahasa Sunda adalah bahasa “Ibu” bagi masyarakat Jawa Barat. Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda / Pasundan. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah menurut Nenden (2014:1), “bahasa Sunda berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang jati diri daerah, sarana pendukung budaya daerah, sarana pengungkapan sastra daerah, pendukung bahasa Indonesia, serta sarana perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah serta bahasa media massa lokal”, hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36, Bab XV tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dengan demikian perlu adanya pelestarian bahasa Sunda juga dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu upaya pemerintah kota Bandung berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2012 tentang Penggunaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda (P3BSAS) bahwa setiap hari Rabu warga kota Bandung diharuskan berkomunikasi dalam bahasa Sunda, Walikota Bandung, Ridwan Kamil, kini menerapkan hari rabu sebagai hari nyunda. Artinya semua masyarakat yang ada di kota Bandung wajib bertutur dengan bahasa Sunda. Hal ini tentunya akan semakin mendorong masyarakat untuk mempelajari bahasa Sunda sebagai suatu ilmu yang harus terus dipertahankan dan diajarkan kepada setiap generasi agar kebanggaan terhadap budaya asli Sunda tidak hilang dimakan zaman.

Lebih lanjut lagi, Kelahiran Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung tersebut di tengah fenomena terkini bahasa Sunda sudah seharusnya diapresiasi secara positif oleh seluruh lapisan masyarakat Kota Bandung. Dalam Perda P3BSAS, bidang pendidikan menjadi salah satu sasaran utama dalam pelaksanaan Perda, selain bidang kemasyarakatan dan pemerintahan. Meskipun demikian, selama ini berbagai masalah juga terus membayangi bidang pendidikan, terutama dalam hal pengajaran bahasa, sastra, dan aksara Sunda sebagai muatan lokal di sekolah.

Mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar sebagai muatan lokal yang harus dipelajari. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda disusun berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, yang menetapkan bahasa daerah, antara lain, bahasa Sunda, diajarkan di pendidikan dasar di Jawa Barat. Kebijakan tersebut sejalan dengan UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bersumber dari UUD 1945 yang menyangkut Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab III Pasal 7 Ayat 3–8, yang menyatakan bahwa dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs./SMPLB, SMA/MAN/SMALB, dan SMK/MAK diberikan pengajaran

muatan lokal yang relevan dan Rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang pemeliharaan bahasa-bahasa ibu di dunia.

Menurut Rustandi (2011:1) “Pada saat ini perananan bahasa daerah dalam mata pelajaran di sekolah semakin menyusut”. Lebih lanjut lagi mata pelajaran bahasa Sunda disetiap jenjang pendidikan kurang banyak perhatian, hal ini menyebabkan ketidak tertarikannya siswa untuk mempelajari bahasa daerahnya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rustandi (2011:1) dalam Jurnalnya yang berjudul “Analisis Peran Bahasa Sunda Pada Siswa Kelas VI SD Ciomas Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor” mengemukakan bahwa :

Bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah menunjukkan 76,66% responden menjawab menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ketika di lingkungan sekolah, 15,00% responden menjawab bahasa Sunda ketika di lingkungan sekolah dan 8,33% menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menggunakan bahasa kedua-duanya (bahasa Indonesia dan bahasa Sunda) ketika berada di sekolah dan sebagian kecil bahasa Indonesia atau bahasa Sunda ketika di lingkungan sekolah.

Dengan hasil penelitian diatas penggunaan bahasa Sunda masih perlu di tingkatkan lagi dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di Sekolah.

Lembaga pendidikan menjadi sangat menentukan kebiasaan dan kemampuan anak dalam berbahasa sunda. Seiring berkembangnya zaman, bahasa Sunda jarang digunakan sebagai bahasa sehari-hari, banyak anak menggunakan bahasa Sunda merasa susah (Cucu dan Sri, 2013:7). Dampaknya adalah anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya. Dalam berbahasa, biasanya kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Salah satu keterampilan di atas yang penting adalah keterampilan menyimak. Menurut Tarigan (2008:31) “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman,

apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lain”.

Penelitian yang dilakukan Paul T. Rankin pada tahun 1926 (dalam Tarigan, 2008) melaporkan bahwa 42% penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Pada tahun 1950 Miriam E. Wilt melaporkan bahwa jumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyimak di kelas-kelas sekolah dasar kira-kira 1,5 sampai 2 jam sehari. Menyimak adalah hal yang sangat penting dalam kemampuan berbahasa.

Pada kenyataannya dalam proses menyimak, seringkali sulit mengingat lebih lama terhadap informasi yang telah didapat sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2008:78) bahwa “para pakar manaksir kira-kira 85% dari sesuatu yang diketahui insan manusia berasal dari hasil menyimak, tetapi yang mereka ingat hanya 20% dari yang mereka dengar”. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang khusus dalam proses menyimak baik guru maupun siswa, agar informasi atau materi yang disampaikan setelah pembelajaran dapat diingat lebih baik lagi. Didalam proses pembelajaran menyimak sering kali diabaikan dan dilupakan atau kemampuan menyimak siswa yang kurang sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai terutama dalam pembelajaran bahasa, yaitu bahasa Sunda.

Hingga saat ini bidang pendidikan juga masih dibayangi berbagai permasalahan dan hambatan, khususnya dalam pengajaran bahasa, sastra, dan aksara Sunda di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryat (2001:92) dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) I di Bandung bahwa “Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda sekarang ditemukan adanya masalah, antara lain, (1) kurangnya guru yang professional, (2) kurangnya minat dan sikap pelajar, (3) ketidakberhasilan proses belajar mengajar, (4) isi kurikulum dan bahan ajar, dan (5) lingkungan pengajaran”. Berdasarkan pengalaman peneliti, dalam pembelajaran bahasa Sunda permasalahan pertama adalah guru yang mengajar secara monoton atau konvensional dan kemampuan berbahasa Sunda yang terbatas sehingga siswa kurang termotivasi dan sulit untuk

mempelajarinya. Kedua bahan ajar dan media pembelajaran yang sangat kurang sehingga pembelajaran kurang menarik dan sulit mencari referensi. Dengan demikian perlu peningkatan kualitas guru, bahan ajar dan media pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada realitas di lapangan dan dari sertifikasi guru dalam jabatan, selama 30-20 tahun terakhir ini, pengajar bahasa Sunda kebanyakan bukan dari lembaga pendidikan tinggi yang kapabel mengeluarkan produk guru bahasa Sunda (Isnendes, 15 Pebruari 2011). Dengan demikian boleh jadi dalam pembelajaran bahasa Sunda siswa merasakan stagnan, bosan dan sulit karena guru tidak cukup alat pedagogiknya dan media pembelajaran yang kurang ketika mengajar bahasa Sunda.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dalam pembelajaran bahasa Sunda masih dengan cara konvensional. Buku pelajaran menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa maupun guru dan guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang ada seperti majalah, media audio-visual dan internet. Guru merasa kesulitan dalam proses pengajaran bahasa Sunda sehingga berakibat siswa pun sama merasa kesulitan dan enggan untuk mempelajarinya. Hal ini terjadi karena keterbatasannya bahan ajar dan media pembelajaran bahasa Sunda.

Salah satu dari permasalahan dan hambatan dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah media pembelajaran. Media pembelajaran bahasa Sunda masih sangat terbatas dan kurang maksimal. Sehingga di lapangan siswa merasa sulit untuk mempelajari Bahasa Sunda dan guru kurang efektif dalam mengajarkan pelajaran Bahasa Sunda. Oleh karena itu perlu adanya suatu inovasi yang tepat guna untuk membantu dalam pembelajaran bahasa Sunda mencapai tujuan pembelajaran yaitu media pembelajaran audio. Sebagaimana penelitian dalam jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Kesumawidayani, dkk tahun 2013 yang berjudul “Penggunaan Media Audio Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak”, dalam kesimpulannya :

Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus berdasarkan indikator kinerja. Ini ditunjukkan pada peningkatan setiap aspek yang diamati dalam setiap

indikator, seperti aspek kemampuan mengingat pada siklus I skor rata-rata 73,5%, pada siklus II skor rata-rata 84,5%, berarti mengalami peningkatan sebesar 11%. Aspek kemampuan menilai pada siklus I skor rata-rata sebesar 70%, pada siklus II sebesar 84%, berarti mengalami peningkatan sebesar 14%. Kemudian untuk aspek menanggapi siswa pada siklus I sebesar 60,5%, pada siklus II menjadi sebesar 73,5%, berarti mengalami kenaikan sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas VI a SD N 08 Pontianak Barat.

Media audio (Asyar, Rayanda :134) adalah media yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk audio atau suara. Untuk menerima pesan/informasi tersebut peserta didik menggunakan indra pendengaran. Media audio didesain dengan format yang menarik sehingga suatu pembelajaran lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan papan tulis.

Media audio mempunyai karakteristik yang cocok digunakan dalam pembelajaran materi yang memerlukan pendengaran dan daya imajinasi. Seperti pembelajaran bahasa Sunda yang perlu mendengarkan dan cara pengucapan kata dan kalimat, maka media audio pilihan yang paling tepat.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahwani tahun 2013 dalam kesimpulannya :

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan musik pada program audio pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar menyimak unsur instrinsik novel remaja pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang.

Format program audio haruslah menarik dan memotivasi siswa sehingga hasil belajar tercapai, sebagaimana menurut Haerudin (2013, Desember 13) bahwa "...agar pembelajaran di sekolah menyenangkan materi, model, media pembelajaran dan lain-lain harus menarik perhatian siswa (yang berhubungan dengan materi kesundaan)". Salah satu dari format program audio adalah *feature*. Didalam format program audio *feature* pokok permasalahan yang sedang dibicarakan disajikan dalam beberapa penggalan. Disertai dengan musik dan efek suara menjadikan program audio lebih menarik sebagai bahan ajar bahasa Sunda.

Format output audio yang paling populer di masyarakat adalah format *mp3*. Padahal kualitas audio pada format *mp3* sangatlah buruk, sebagaimana pendapat Neil Young gitaris/penyanyi yang dikutip dari www.cakdan.com (30 Juli 2015, pukul 23:50) bahwa “Kualitas lagu yang Anda dengar dalam format *mp3* hanya 5% dari kualitas rekaman studio aslinya”. Lebih lanjut lagi Neil ingin membawa penikmat musik/audio kepada kualitas yang terbaik atau *High Definition* (HD) yaitu *Free Losless Audio Codec* atau *FLAC*.

Format output audio *FLAC* adalah format audio gratis dan bisa dipakai siapa saja. Kualitas audio berbasis *FLAC* hampir sama dengan kualitas audio aslinya. Dengan demikian perlu adanya suatu pengenalan baru di abad 21 tentang kualitas audio yang baik agar pengguna/pendengar bisa mendengarkan kualitas audio yang berkualitas termasuk didalam penggunaan media pembelajaran audio.

Kembali ke permasalahan bahan ajar atau media pembelajaran. Masih perlu pengembangan media maupun pembuatan media pembelajaran baru yang inovatif dan tepat guna. Sehingga siswa tidak lagi kesulitan dalam mempelajari bahasa Sunda dan membantu guru dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Juga di lapangan bahan ajar bahasa Sunda yang masih sangat terbatas, seperti di Madrasah Ibtidaiyyah Insan Madani kota Bandung.

Oleh karena itu perlu adanya suatu penelitian guna memberikan solusi dalam permasalahan dan hambatan diatas. Maka peneliti membuat suatu penelitian dengan judul “**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO FORMAT *FEATURE* BERBASIS *FLAC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAHASA SUNDA SISWA SEKOLAH DASAR**” dan akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah Insan Madani kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka terdapat rumusan masalah umum dan khusus. Rumusan masalah umumnya adalah “Apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak siswa yang menggunakan

media pembelajaran audio format *feature* berbasis *Flac* dengan buku teks pada mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar?"

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak aspek memahami siswa yang menggunakan media pembelajaran audio format *feature* berbasis *Flac* dengan buku teks pada mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak aspek menginterpretasi siswa yang menggunakan media pembelajaran audio format *feature* berbasis *Flac* dengan buku teks pada mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak siswa yang menggunakan media pembelajaran audio format *feature* berbasis *Flac* dengan buku teks pada mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar.

Selanjutnya tujuan tersebut dijabarkan secara khusus yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak aspek memahami siswa yang menggunakan media pembelajaran audio format *feature* berbasis *Flac* dengan buku teks pada mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak siswa yang menggunakan media pembelajaran audio format *feature* berbasis *Flac* dengan buku teks pada mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama dalam pengembangan media pembelajaran audio khususnya media pembelajaran audio dalam mata pelajaran bahasa Sunda.

2. Manfaat Praktis

Bagi Siswa

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Sunda di sekolah dasar dengan media pembelajaran audio sehingga siswa mudah mempelajarinya.

Bagi Guru

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran bahasa Sunda Sekolah Dasar agar pengajaran lebih efektif dan menarik.

Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam media pembelajaran juga pelestarian bahasa Sunda di Sekolah.

Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan dalam disiplin ilmu Kurikulum dan Teknologi Pendidikan dan memberikan informasi tentang penggunaan media audio dalam media pembelajaran.

Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan kepada peneliti selanjutnya rujukan untuk penelitian yang sama.